

BAB III
SELAYANG PANDANG PENGAJIAN KH. AHMAD BAHHA`UDDIN
NURSALIM (GUS BAHHA`)

A. Biografi KH. Ahmad Baha`uddin Nursalim

a. Silsilah Keluarga

KH Ahmad Baha`uddin Nursalim atau yang akrab dikenal dengan panggilan Gus Baha`—selanjutnya penulis akan menggunakan panggilan ini—merupakan kiai ulung kelahiran Narukan, Kec. Kragan, Kab. Rembang pada tanggal 15 Maret 1977. Ayahnya merupakan pengasuh Pondok Pesantren Tahfizul Quran di Kragan, Rembang, yakni K.H Noerasalim. Sedangkan ibunya adalah Nyai Hj. Yuchaniž (wafat 15 April 2020) yang merupakan keluarga besar dari ulama Lasem yakni Bani Mbah Adburrahman Basyaiban. Genealogi Gus Baha` dari silsilah keluarga ayah terhitung dari buyut hingga generasi keempat adalah merupakan ulama ahli Al-Qur'an yang handal.¹²⁵

Menurut penelusuran Said Aqiel Siradj, ketua umum Pengurus Besar Nahdatul Ulama (PBNU), nasab Gus Baha` dari pihak ibu bersambung dengan Joko Tingkir, bahkan hingga Brawijaya V, raja terakhir kerajaan Majapahit, yakni KH. Ahmad Baha`uddin Nursalim bin Nyai Yuchaniž binti Nyai Fatimah binti Hyai Hafşah binti Kiai Ma'sum bin Kiai Sholeh bin Asnawi sepuh bin Nyai Muziroh binti Nyai Ulfiah binti Mbah Mutamakin

¹²⁵ Fat}urrosyid, "Nalar Moderasi Tafsir Pop Gus Baha`: Studi Kontestasi Pengajian Tafsir Al-Qur'an di YouTube", *Şuhuf*, Vol. 13, No. 1, Juni 2020, h. 85

bin Sumonegoro bin Sumoningrat bin Hadi Wijoyo (Joko Tingkir) bin Sunan Pengging bin Pemandayan bin Brawijaya V.¹²⁶

Gus Baha` merupakan putra ketiga dari tujuh bersaudara, yakni H. Nasirul Makhasin (Wakil Bupati Rembang periode 2001-2006), Kiai Abdul Rouf (alm), K.H Ahmad Baha`uddin Nursalim (Gus Baha`), Mudadlotul Izzah, Abdul Khakim (Anggota DPRD Kabupaten Rembang periode 2014-2019), Ziamul Umam (Gus Umam), dan terakhir Gus Fuad.

Di usia dewasa, setelah menyelesaikan pendidikannya di Pondok Pesantren al-Anwar, Gus Baha` dijodohkan oleh pamanya dengan Ning Winda, putri dari keluarga Pondok Pesantren Sidogiri, Pasuruan. Menurut cerita yang beredar, setelah acara lamaran selesai, Gus Baha` pergi menemui calon mertuanya dan berkata agar berpikir ulang tentang rencana pernikahan tersebut. Alasan Gus Baha` mengatakan demikian karena kehidupannya bukanlah kehidupan yang *glamour*, bahkan sangat sederhana. Mendengar perkataan tersebut, calon mertuanya tersenyum dan menimpali bahwa kehidupannya sama saja dengan Gus Baha`.

Perkataan Gus Baha` saat itu bukan ucapan angin lalu. Kesederhanaan tersebut dibuktikan pada tahun 2003, saat hendak berangkat ke Sidogiri untuk akad nikah, Ia berangkat sendiri dengan menggunakan transportasi umum yakni, *bus* kelas ekonomi. Setelah menikah, Gus Baha` bersama istri hijrah ke Yogyakarta dengan menyewa rumah disana. Kepindahannya ke

¹²⁶ Albar Subhan, *Kiai Said Aqil Ungkap Nasab Gus Baha` dari Jaka Tingkir sampai Brawijaya V*, 2020, <https://muslimobsession.com/kiai-said-aqil-ungkap-nasab-gus-baha-dari-jaka-tingkir-sampai-brawijaya-v/>

Yogyakarta kemudian diikuti oleh beberapa santri Gus Baha` dari al-Anwar agar tetap dapat menimba ilmu darinya.

Kesederhanaan hidup Gus Baha` bukan suatu kebetulan, melainkan didikan dari sang ayah. Padahal jika melihat garis keturunannya, Gus Baha` bukan dari keluarga yang kekurangan dari segi ekonomi. Bahkan kakek dari pihak ibunya merupakan tuan tanah di desanya. Dari pernikahan dengan Ning Winda, Gus Baha` dikaruniai tiga anak yang bernama Tasbiha Mahmida, Hassan Tasbiha dan Mila Tasbiha.¹²⁷

Pada tahun 2005 KH. Nursalim meninggal dunia, sehingga Gus Baha` harus kembali ke Narukan untuk menjaga ibunya serta meneruskan pesantren ayahnya. Kembalinya Gus Baha` ke Narukan menyebabkan ia harus meninggalkan santri-santrinya di Jogja. Untuk mengobati rasa kehilangan santri-santrinya, Gus Baha` tetap mengadakan pengajian rutin di minggu terakhir setiap bulannya dan kegiatan ini masih berjalan hingga kini.

b. Riwayat Keilmuan

Ungkapan pepatah bahwa buah jatuh tidak jauh dari pohonya seperti halnya berlaku juga terhadap pribadi Gus Baha`. Darah wali dan kiai mengalir dalam Gus Baha`, sebagaimana ia akui saat diwawancarai oleh Najwa Shihab, “*Mulai kecil karena bapak itu saya, mbah-mbah saya itu terkenal wali, jadi cita-cita saya itu ya jadi wali, Artinya wali itu ya orang*

¹²⁷ Abdussalam, *Keluarga Tasbiha, Inilah Nama Putra Putri Gus Baha`*, 10 Maret 2020, <http://pilar17.com>

yang dekat dengan Allah".¹²⁸ Informasi ini dapat menjelaskan kepada kita tentang motivasi Gus Baha` perihal pengabdianya terhadap ilmu.

Sedari kecil, Gus Baha` telah memperoleh gembleran ilmu agama dan hafalan al-Quran dari ayahnya, KH. Nursalim. Hal ini dibuktikan dengan fakta bahwa Gus Baha` telah menghatamkan al-Quran beserta *qiraah* nya dengan lisensi ketat dari ayahnya. Lisensi ketat tersebut diperlakukan kepada Gus Baha` sebagaimana ketika KH. Nursalim berguru kepada KH. Arwani, Kudus yang sangat ketat dalam bidang ilmu tajwid dan *makhārij al-hurūf*.

Ketika menginjak usia remaja, Gus Baha` melanjutkan pendidikannya ke Pondok Pesantren al-Anwar, Sarang, Rembang, Jawa Tengah di bawah asuhan KH. Maimoen Zubair. Pesantren ini berjarak kurang lebih 10 KM dari rumahnya. Beberapa tahun kemudian di pondok, Gus Baha` telah mampu menunjukkan kehebatan intelektualnya di kalangan para santri, sehingga banyak yang merasa kagum atas prestasi yang telah diraihinya. Ini semua terjadi disebabkan Gus Baha` mempunyai kelebihan dalam penguasaan bidang ilmu fikih, hadis, dan tafsir dibanding dengan santri yang lain.

Ketekunan dan kedisiplinan Gus Baha` selama di Sarang mengantarkannya meraih banyak prestasi, bahkan memecahkan rekor hafalan kitab terbanyak di Pondok Pesantren al-Anwar dan memperoleh reputasi dengan mendapatkan beberapa amanat untuk menjadi Ketua Forum Pengajian Kitab *Fath al-Mu`in* dan Ketua Ma'arif di jajaran kepengurusan

¹²⁸ Najwa Shihab, *Lebih dekat dengan Gus Baha` (part 1)* Shihab & Shihab, 31 Juli 2020 03:44 <https://youtu.be/TDspKy-JHNU>

Pondok Pesantren Al-Anwar. Namun demikian, prestasi dan reputasi tersebut tidak menjadikannya lalai untuk terus belajar. Dalam kesibukannya tersebut, Gus Baha` justru mampu mengkhatamkan hafalan kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* lengkap dengan matan, rawi, dan sanadnya. Selain itu, ia juga mengkhatamkan hafalan kitab-kitab gramatika Arab seperti ‘*Imriṭi* dan *Alfiyah* Ibnu Malik.

Selain menonjol dengan keilmuannya, Gus Baha` juga terkenal sebagai sosok santri yang secara emosional sangat dekat dengan kiainya. Hal ini terindikasi dari seringnya Gus Baha` mendampingi sang kiai, KH. Maimoen Zubair dalam berbagai kepentingan, mulai dari sekedar berbincang santai hingga persoalan membantu mencarikan teks landasan hukum (*ta’bir*) yang termaktub dalam kitab-kitab klasik dan modern. Fakta yang demikian biasanya terjadi ketika KH. Maimoen Zubair kedatangan tamu atau menerima kunjungan ulama-ulama besar yang datang ke Pondok Pesantren al-Anwar, Sarang, Rembang.

Kecerdasan Gus Baha` ternyata mendapat apresiasi dari kiainya. Hal ini diungkap oleh KH Maimoen Zubair saat Gus Baha` dengan cepatnya menemukan *ta’bir* yang diperlukan oleh sang kiai tanpa harus membuka kitab terlebih dahulu. Mbah Maimoen¹²⁹ kemudian takjub dan berkata, “*iyoha, koe pancen cerdas tenan*”¹³⁰. Di lain kesempatan, Mbah Maimoen bahkan memuji Gus Baha` di depan publik dengan berkata, “*Santri tenan iku yo*

¹²⁹ Sebutan KH. Maimoen Zubair di kalangan santri-santrinya. KH. Maimoen Zubair juga sering disebut dengan *Syaikhana*, yang artinya Syaikh/Guru kita.

¹³⁰ “iya Ha, kamu memang benar-benar cerdas”

*koyo Baha' iku*¹³¹. Dari fakta-fakta tersebut, maka tidak heran jika Gus Baha` sering disebut sebagai santri kesayangan Mbah Maimoen.

Tercatat bahwa Gus Baha` hanya mengenyam pendidikan ilmu agama dari dua pesantren, yang pertama di pesantren ayahnya sendiri, KH. Nursalim dan yang kedua di Pondok Pesantren al-Anwar, KH. Maimoen Zubair. Sebenarnya ia pernah ditawarkan ayahnya untuk *mondok* di Rhosifah atau Yaman, namun ia menolak dan memilih untuk tetap menimba ilmu di al-Anwar dan di Lembaga Pembinaan, Pendidikan dan Pengembangan Ilmu al-Quran (LP3IA) milik ayahnya.

KH. Nursalim merupakan murid dari KH. Arwani al-Hafiz Kudus dan KH. Abdullah Salam al-Hafiz. Menurut Gus Syafi' bin Kiai Misbah Ahmad, pengasuh Pesantren Al Hidayah, Ketegan, Sidoarjo, ayah sekaligus guru Gus Baha` ini merupakan satu-satunya murid yang selesai menghafalkan al-Quran di Kiai Zubaid Pasuruan. Namanya diabadikan sebagai oleh Kiai Syafi'i dari Beji, Pasuruan sebagai nama pesantrennya yakni *Nurul al-Shobah*, yang merupakan akronim dari Kiai Nursalim dan Kiai Misbah.¹³²

Selain menggembleng Gus Baha` dengan pendidikan al-Quran sejak dini, pola hidup yang sederhana Gus Baha` juga merupakan didikan dari ayahnya. Bahkan salah satu wasiat KH. Nursalim untuk anak-anaknya yaitu menghindari keinginan untuk menjadi manusia mulia menurut pandangan standart umumnya makhluk. Hal inilah yang hingga kini selalu dipegang dan

¹³¹ “Santri yang sebenarnya ya yang seperti Baha”

¹³² Fachrul, *Kisah Kiai Nursalim dan Jaz'abnya Gus Baha`*, November 2020

<https://pesantren.laduni.id/post/read/70103/kisah-kiai-nursalim-dan-jaz'abnya-gus-baha.html>

menjadi pedoman hidup Gus Baha`.¹³³ Sebagaimana ia akui saat berbincang dengan Najwa Shihab dan Quraish Shihab. Gus Baha` mengaku bahwa motivasinya mengajar pengajian bukan untuk terkenal, melainkan agar makhluk ciptaan Allah mengenal pencipta-Nya.¹³⁴

KH. Maimoen Zubair merupakan salah satu salah satu pilar keilmuan Indonesia yang lahir di Karangmangu, Sarang, Rembang pada 28 Oktober 1928 dan meninggal saat menunaikan haji di Makkah, 06 Agustus 2019. Nasab dari pihak ayahnya mulia hingga Sunan Giri. KH. Maimoen Zubair merupakan ulama *sepuh* yang sangat disegani, khususnya dari golongan Nahdlatul Ulama (NU). Maka tidak heran jika KH. Maimoen Zubair sering dipanggil dengan panggilan *syaikhana*.¹³⁵

Kemudian murid-murid Gus Baha` selain santri di pondok pesantren LP3IA, juga murid di Yogyakarta dan Bojonegoro. Adapun komunitas dari para santri yang sering mengikuti pengajian Gus Baha` menamai diri mereka sebagai *al-muhibbīn*. Ketenaran Gus Baha` saat ini membuat *al-muhibbīn* telah menyebar luas, bahkan tidak sedikit yang mengaku bagian dari komunitas ini karena seringnya mendengar pengajian tafsir Gus Baha` secara *online*.

Terdapat tiga nama santri Gus Baha` yang sering disebut ketika Gus Baha` sedang menjelaskan sesuatu. Mereka adalah *kang*¹³⁶ Rumanto, Rukhin dan Musthafa. Meskipun sempat dianggap sebagai tokoh fiktif, ternyata mereka bertiga merupakan santri-santri pertama Gus Baha` yang

¹³³ <https://ngajigusbaha.id/biografi-gus-baha-kh-ahmad-Baha`uddin-nursalim/>

¹³⁴ Najwa Shihab, *Lebih dekat dengan Gus Baha`*, 04:44 <https://youtu.be/TDspKy-JHNU>

¹³⁵ <https://pesantren.laduni.id/post/read/1349/biografi-kh-maimoen-zubair.html>

¹³⁶ Sebutan santri laki-laki yang biasa digunakan pada kalangan pesantren

telah ikut pengajian Gus Baha` sejak awal kepindahannya di Yogyakarta. Gus Baha` juga mengakui keakrabannya dengan ketiga santri tersebut, sehingga sering ia sebutkan sebagai contoh pada *guyonan* yang sering ia lontarkan.¹³⁷ Bahkan pengajian tafsir Gus Baha` yang berlangsung di Yogyakarta hingga kini, yakni di Pondok Pesantren Izzati Nuril Quran merupakan pesantren asuhan *kang* Rumanto.

c. Karir dan Karya

Di samping menjadi pengasuh pondok pesantren LP3IA, Gus Baha` memiliki karir yang cemerlang. Meskipun lulusan pondok pesantren murni, tanpa adanya pendidikan formal, tidak lantas membuat Gus Baha` terkucilkan dari dunia akademisi. Sebaliknya, dengan kedalaman ilmunya, Gus Baha` diberi amanat sejak tahun 2006 hingga sekarang untuk menjadi ketua Tim Lajnah Mushaf di Universitas Islam Indonesia (UII), Yogyakarta. Prof. Dr. Quraish Shihab, Prof. Zaini Dahlan, Prof. Shohib merupakan beberapa cendekiawan muslim Indonesia yang juga menjadi anggota dari tim ini.

Di antara anggota Dewan Tafsir Nasional ini hanya Gus Baha` yang tidak memiliki gelar yang didapat dari pendidikan formal. Padahal sebenarnya Gus Baha` pernah ditawarkan pihak UII untuk mendapatkan gelar Doctor Honoris Causa, namun tawaran ini kemudian ditolak Gus Baha`. Meski demikian, keilmuan Gus Baha` tidak pernah dipandang sebelah mata di kalangan mereka yang bergelar formal. Sebaliknya, kehebatan dan kedalaman ilmu Gus Baha` diakui oleh banyak pihak. Bahkan Quraish

¹³⁷ Najwa Shihab, *Gus Baha` dan Abi Quraish Menjawab Soal Cinta, Taaruf dan Fans K-pop (part 2)* Shihab & Shihab, 31 Juli 2020, 12:30-13:50, <https://youtu.be/Dyj8H0MZsvo>

Shihab, sebagai pengarang kitab tafsir *al-Misbah* mengakui kedalaman ilmu Gus Baha` dan mengatakan seperti berikut;

Sulit ditemukan pribadi yang sangat memahami dan hafal detail-detail al-Quran hingga detail-detail fiqh yang tersirat dalam ayat al-Quran seperti Pak Baha.¹³⁸

Adi Hidayat, seorang ustaz\ Ibukota yang memiliki banyak jama'ah dari kalangan artis juga mengakui kealiman Gus Baha` hingga menyebutnya sebagai “Manusia al-Quran” serta merekomendasikan para jama'ahnya untuk menghadiri dan mengikuti pengajian Gus Baha`.¹³⁹

Selain itu, pengakuan kedalaman ilmu Gus Baha` nampak dari kedudukannya di Dewan Tafsir Nasional berada di dua posisi keahlian sekaligus, yakni sebagai *mufassir*, seperti anggota lajnah lainnya, dan sebagai *faqih al-Quran* yang memiliki tugas khusus, yakni mengurai kandungan *fiqh* dalam ayat-ayat hukum al-Quran.

Gus Baha` juga menulis kitab *Hafaḍana li Haḍa al Muḥaf*, sebuah kitab yang menjelaskan tentang rasm Usmani yang dilengkapi dengan contoh dan penjelasan yang disandarkan pada kitab *al-Muqni'* karya *Abu 'Amr Usman bin Sa'id al-Dani* (w. 444 H.). Kitab ini berguna bagi siapapun untuk mengetahui bagaimana memahami karakteristik penulisan al-Quran di dalam mushaf *rasm* Usmani. Karya berikutnya adalah kitab tafsir al-Quran versi UII yang diberi nama “Quran Karim dan Terjemahan Artinya”. Kitab tafsir ini merupakan karya bersama Tim Lajnah Mushaf UII, dimana Gus Baha` menjadi salah satu tim mufassir sekaligus pentashihnya.

¹³⁸ Madrasah Aswaja, *Profil Singkat KH Baha'uddin Nursalim (Gus Baha`): Ulama Milenial dari Narukan Kragan Rembang*, 22 Desember 2019, menit 0:16-0:40. <https://youtu.be/yhAabWsvH9g>

¹³⁹ Madrasah Aswaja, *Profil Singkat KH Baha'uddin*, menit 0:40-1:15 <https://youtu.be/yhAabWsvH9g>

Kapabilitas dan kredibilitas Gus Baha` dalam disiplin keilmuan agama membuatnya diangkat sebagai Rais Syuriah Pengurus Besar Nahdhatul Ulama (PBNU) bersama KH. Afifuddin Muhajir, ulama asal Situbondo, Jawa Timur berdasar pada SK PBNU No 01/j/A/II.04/08/19.¹⁴⁰

B. Karakteristik Pengajian Tafsir KH. Ahmad Baha`uddin Nursalim

Setiap mufassir memiliki karakteristik sendiri-sendiri. Karakteristik mereka dapat dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, keilmuan dan lain sebagainya. Sementara itu, karakteristik penafsiran setiap mufassir dapat dilihat dari banyak aspek, seperti metode, pendekatan, kecenderungan dan keunikan tafsir.

Dari segi pengambilan sumber, terdapat dua metode penafsiran yakni tafsir *tafsir bi al-ma'sur* dan *tafsir bi al-ra'yi*. Sebuah tafsir dapat dikatakan sebagai tafsir *bi al-ma'sur* jika sumber/rujukan penafsiran yang digunakan oleh sang mufassir diambil dari riwayat-riwayat dari ayat al-Quran, nabi Muhammad saw dan para sahabat. Al-Zahabi memasukkan penafsiran tabi'in sebagai sumber yang dapat dipakai dalam metode ini. Hal ini terbukti dengan tafsir-tafsir yang menggunakan penafsiran dari kalangan tabi'in dimasukkan dalam kategori tafsir *bi al-ma'sur*, seperti tafsir *al-Ṭabari* karya Imam Ṭabari.

Sedangkan tafsir *bi al-ra'yi* merupakan produk tafsir yang bersumber dari pemikiran dan ijtihad sang mufassir.¹⁴¹ Meski demikian ijtihad mufassir harus sesuai dengan kaidah-kaidah tafsir yang benar agar hasil penafsiran

¹⁴⁰ Fathoni Ahmad, KH. Afifuddin Muhajir dan Gus Baha` Jabat Rais Syuriah PBNU, Agustus 2019. <https://www.nu.or.id/post/read/110421/kh-afifuddin-muhajir-dan-gus-baha-jabat-rais-syuriah-pbnu>

¹⁴¹ Hadi Yasin, "Mengenal Metode Penafsiran Al Quran", *Tahzib Akhlaq*, Vol. 5, No. 1, 2020, 39

tidak hanya berdasarkan pendapat pribadi semata.¹⁴² Tafsir yang seperti ini dinilai lebih progresif dalam memahami ayat-ayat al-Quran.

Dalam pengajian tafsirnya, secara umum Gus Baha` lebih memilih untuk menggunakan ayat al-Quran, riwayat-riwayat hadis,¹⁴³ pandangan ulama terdahulu, hingga kisah dan sejarah masa lalu sebagai sumber penafsirannya. Dalam rumpun ilmu tafsir, apa yang dilakukan Gus Baha` dapat dikatakan sebagai praktik dari *bi al-ma'sur*. Meski demikian, Gus Baha` juga melakukan ijtihad untuk menganalisis dan menjelaskan ayat yang ia bahas agar lebih mudah dipahami santri-santrinya. Bahkan tidak jarang Gus Baha` mampu menghadirkan perspektif fikih yang unik dan menarik, sehingga hukum islam yang sering dianggap kaku terlihat lebih toleran.¹⁴⁴

Dari segi penyajian tafsir, Abdul Hayy al-Farmawi membagi metode penafsiran menjadi empat, yakni metode *ijmāli*, *tahfīli*, *muqāran* dan *mauḍui*. Metode *ijmāli* adalah metode tafsir yang mencoba menjelaskan secara global makna ayat-ayat al-Quran. Penafsiran yang menggunakan metode ini hanya menjelaskan pesan-pesan pokok dari ayat yang ditafsirkan. Penafsir juga menghindari uraian yang bertele-tele, dan istilah-istilah teknis dalam ilmu-ilmu al-Quran.¹⁴⁵ Kitab *Tafsir al-Jalālain* karya Jalāluddīn al-Maḥālī dan Jalāluddīn al-Suyūṭī merupakan salah satu kitab tafsir yang menggunakan metode ini.

¹⁴² Mohammad Gufron, Rahmawati, *Ulumul Quran Praktis dan Mudah*, (Yogyakarta: Teras, 2013), 180

¹⁴³ Berdasar pada pengakuan Gus Baha` saat memberi pengajian, “niki kulo hanya ngomong seng berdasar hadis s}ahih” (Saya hanya berbicara berdasarkan hadis s}ahih)

¹⁴⁴ Redaksi, *Sensasi Ceramah Gus Baha` yang Lucu dan Penuh Ilmu*, 1 November 2020, <https://mojok.co/red/printilan/sensasi-ceramah-gus-baha-yang-lucu-dan-penuh-ilmu/>

¹⁴⁵ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Quran dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea, 2014), 18

Metode *tahlili* adalah suatu cara menafsirkan al-Quran dengan mencoba menjelaskan makna ayat secara analitis dan mendalam di berbagai aspek, seperti aspek *asbab al-nuzul*, *munasabah*, *nasakh-mansukh*, aspek hukum, dan lain sebagainya. Metode *muqāran* adalah metode menafsirkan ayat al-Quran dengan menggunakan sistem perbandingan, baik membandingkan ayat al-Quran dengan hadis, maupun membandingkan pendapat antar mufassir tentang ayat yang sedang dibahas.

Terakhir, metode *maudui* merupakan suatu cara menafsirkan al-Quran dengan memilih tema tertentu, kemudian mengumpulkan ayat-ayat terkait tema tersebut, lalu dijelaskan satu persatu dari sisi semantisnya dan penafsirannya. Selanjutnya ayat-ayat tersebut dihubungkan satu persatu hingga membentuk gagasan yang utuh dan komprehensif mengenai pandangan al-Quran terhadap tema yang sedang dikaji.

Diantara keempat metode di atas, Gus Baha` dapat dikategorikan sebagai mufassir yang mempraktikkan metode *tahlili*. Meskipun sumber utama pengajian tafsir Gus Baha` adalah kitab *Tafsir al-Jalālain*, yang merupakan kitab tafsir yang menerapkan metode *ijmāli*, namun penjelasan Gus Baha` masuk dalam kategori tafsir *tahlili*.

Aspek tahlili pada pengajian tafsir Gus Baha` terlihat jelas dari langkah dan cara menjelaskan maksud ayat demi ayat pada tafsir Jalalain. Adapun langkah-langkah penjelasan Gus Baha` dalam pengajiannya adalah sebagai berikut;¹⁴⁶ *Pertama*, Gus Baha` mengawali penafsirannya dengan

¹⁴⁶ Nur Laili Alfi Syarifah, Tafsir Audiovisual, 96

membaca kitab Tafsir al-Jalâlain dan memberikan makna dari setiap kalimat yang dibaca dengan pemaknaan dari bahasa Jawa.

Kedua, Gus Baha` menerangkan jumlah ayat dan kedudukan dari surat yang sedang di kaji baik *makiyyah* maupun *madaniyah*. *Ketiga*, menjelaskan makna kosa-kata dari setiap kata dari ayat yang sedang dijelaskan dan juga menjelaskan kedudukan lafaz menurut kaidah ilmu nahwu dan şaraf (i`rab) dari setiap kata pada kalimat yang sedang dijelaskan. *Kecempat*, menjelaskan kandungan isi dari ayat yang dikaji dengan keterangan-keterangan tambahan seperti menjelaskan asbab nuzul, riwayat-riwayat yang relevan dengan ayat yang sedang dibahas, ushul fiqhnya, hukum fiqih dari ayat yang sedang dijelaskan, menjelaskan keterkaitan antara makna ayat yang dijelaskan dengan makna ayat di surat yang lain serta menjelaskan hakikat dan hikmah yang dikandung dari ayat yang sedang dijelaskan.

Mustaqim berkomentar bahwa metode tahlili lebih cocok untuk keperluan akademisi, dimana para pembaca memiliki kesiapan untuk memahami istilah-istilah khas '*ulum al-tafsir*'.¹⁴⁷ Sejalan dengan ini, pengajian Gus Baha` secara umum memang dilakukan untuk kalangan akademisi. *Audiens* pengajian Gus Baha` adalah santri-santri pondok pesantrennya, sehingga sedikit banyak telah memahami istilah-istilah teknis yang terdapat pada ulum al Quran, nahwu, dan ilmu-ilmu keagamaan lainnya. Sedangkan jika Gus Baha` menjadi narasumber pada kajian-kajian tafsir, sering kali ia memberikan makalah/bahan pengajian yang akan ia baha kepada *audiens*-nya.

¹⁴⁷ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Quran*, 19

Sementara itu, penafsiran Gus Baha` dapat dikatakan bercorak *fiqhi* dan *adabi ijtimai*. Corak *fiqhi* terlihat dari kedalaman penjelasan Gus Baha` jika menyangkut ayat-ayat hukum. Corak *adabi ijtimai* terlihat dengan cara Gus Baha` ketika menjelaskan perihal sesuatu sering kali mengkaitkan, mencontohkan hingga menganalogikan dengan realitas disekitar kita, sehingga pesan-pesan yang disampaikan mudah untuk dipahami oleh santri-santrinya. Gus Baha` juga dinilai dapat mengurai pembahasan yang sulit menjadi uraian-uraian yang mudah dipahami.

Berbeda dengan tafsir dalam bentuk kitab, karakteristik penafsiran Gus Baha` juga terlihat dari retorika pembawaan kajian tafsirnya. Penyampaian tafsir menggunakan campuran antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, serta sesekali menggunakan bahasa Arab merupakan ciri khas penafsiran Gus Baha`. Selain itu, ia memilih untuk menggunakan bahasa sederhana sebagaimana bahasa percakapan sehari-hari guna mempermudah pemahaman di kalangan *audiens*-nya. Meskipun tidak jarang menggunakan istilah maupun ungkapan berbahasa Arab, namun Gus Baha` terkadang akan menjelaskan arti serta maksud ungkapan tersebut, jika dirasa perlu.¹⁴⁸ Hal ini sejalan dengan motif pengajian yang pernah Gus Baha` ungkapkan,

Saya memang sengaja memberi kajian yang ringan tapi bermakna karena agama ini dimulai dengan ha-hal yang ringan *ngga* ada ceritanya filosofi agama itu berat, semua ulama berpendapat akal itu dipaksa untuk menerima kebenaran.¹⁴⁹

Selain itu, gaya bahasa dalam penyampaian tafsir Gus Baha` juga diwarnai dengan adanya nada dan intonasi. Adanya nada dan intonasi

¹⁴⁸ Mochammad Syahrul Gunawan, "Retorika Dakwah K.H Ahmad Baha`uddin Nursalim (Gus Baha`) di Masjid Sirotol Mustaqim Ansan Korea Selatan dalam Youtube", *Skripsi*, IAIN Salatiga, 2020, 74

¹⁴⁹ Mochammad Syahrul Gunawan, *Retorika Dakwah*, 78

bertujuan untuk membedakan kapan Gus Baha` serius tentang penjelasannya, dan kapan ia hanya sekedar bercanda. Hal ini diperlukan karena sejalan dengan model penyampaiannya yang menggunakan bahasa percakapan, maka Gus Baha` sering menyisipkan *guyonan* di sela-sela pengajiannya. Meski dikupas dengan bahasa yang santai, pembahasan dan ilmu yang disampaikan oleh Gus Baha` dinilai mengena dan justru mudah diterima. Hal inilah yang membuat pengajian Gus Baha` dinilai bermutu, menarik sekaligus tidak membosankan.¹⁵⁰

C. Media Pengajian Tafsir KH. Ahmad Baha`uddin Nursalim

Kredibilitas Gus Baha` sebagai ulama tafsir hingga penceramah ulung tidak perlu diragukan lagi. Bahkan tidak sedikit pihak yang menyebut Gus Baha` sebagai ulama panutan, idola santri dan milenial muslim, baik dari segi keilmuan maupun kepribadian. Tidak heran jika ia memiliki banyak penggemar dari berbagai kalangan, memiliki banyak santri baik *online* maupun *offline*. Banyaknya santri Gus Baha` tidak terlepas dari peranan media yang digunakannya dalam menyampaikan ilmu-ilmu keagamaan. Setidaknya terdapat dua kategori media yang digunakan oleh Gus Baha`, yakni media *offline*, dan media *online*.

Media *offline* diwakili dengan adanya pengajian rutin Gus Baha` yang diadakan di beberapa tempat selain di pondok pesantrennya, seperti pengajian rutin tafsir al-Quran di Bojonegoro, Jawa Timur pada minggu kedua setiap bulannya. Kemudian pada minggu terakhir setiap bulannya, ia mengisi kajian tafsir Jalalain dan kitab Nashoihu al 'Ibad di Pondok

¹⁵⁰ Redaksi, *Sensasi Ceramah Gus Baha`*, <https://mojok.co/red/printilan/sensasi-ceramah-gus-baha-yang-lucu-dan-penuh-ilmu/>

Pesantren Izzati Nuril Quran, Bedukan, Yogyakarta dan kajian kitab *al Itqan fi 'Ulum al Quran* karya Imam Jalāl al-Suyuṭi di masjid Ulil Albab Universitas Islam Indonesia (UII). Sayangnya pengajian ini terbatas untuk kaum laki-laki saja. Terbitnya kitab karangan Gus Baha` juga merupakan salah satu upaya distribusi keilmuan yang dilakukan oleh Gus Baha`.

Sementara itu, kemajuan teknologi menuntut adanya *upgrade* media penyampaian tafsir agar lebih mudah dijangkau oleh berbagai kalangan di manapun tempat dan kondisinya. Hadirnya media yang berbasis internet ini menjadi sebuah alternatif untuk mengkomunikasikan pesan-pesan al-Quran. Penggunaan media ini dinilai dapat melampaui pola-pola penyebaran media tradisional (*offline*).

Kemudahan yang disuguhkan media baru berbeda dengan media di zaman yang lalu, dimana saat setiap orang harus berusaha sangat keras hanya untuk sekedar mengumpulkan satu partikel kajian pendukung al-Qur'an, sebagaimana yang dilakukan para ulama yang menulis berbagai disiplin ilmu seperti hadis, ilmu tafsir, qira'ah dan sebagainya. Kali ini, media baru menjadi teknologi berbentuk digital yang mampu mentransformasi dan merevolusi hampir setiap aspek komunikasi manusia.¹⁵¹

Youtube,¹⁵² sebagai platform media sosial yang paling banyak diakses belakangan ini terbukti memberikan sumbangsuhnya terhadap kajian tafsir.

¹⁵¹ Nafisatuzzahro, Transformasi Tafsir al-Quran , 33

¹⁵² YouTube merupakan platform media sosial yang berisi berbagai macam video yang sering diakses para pengguna internet, juga mempunyai fitur berbagi video (video sharing) sehingga dapat dilihat oleh siapapun yang mengklik video tersebut. Pada tahun 2005, platform ini didirikan oleh Chad Hurley, Steve Chen, dan Jawed Karim, tiga mantan karyawan *PayPal*, sebuah perusahaan yang menyediakan layanan jasa transfer dan pembayaran secara online (rekening virtual). Seiring perkembangannya, peran YouTube bertambah menjadi jalur distribusi informasi hingga sumber penghasilan bagi berbagai kalangan, mulai dari pembuat konten sampai pengiklan,

Dari perspektif media, Youtube telah berhasil melahirkan bentuk tafsir baru, yakni tafsir audiovisual. Tafsir audiovisual merupakan terobosan baru terhadap bentuk penyampaian tafsir dengan memadukan antara audio (suara) dan visual (gambar).

Singkatnya, tafsir audiovisual merupakan rekaman seseorang yang sedang menjelaskan pendapatnya mengenai ayat-ayat al-Quran. Sebagaimana tafsir pada umumnya, sang mufassir pada tafsir model ini juga berusaha membangun argumen barunya untuk mendukung suatu penjelasan. Argumen-argumen pendukung biasanya berasal dari kitab-kitab terdahulu dan realitas sekarang. Tafsir seperti ini biasanya lebih *update* karena sebagian besar tafsir audiovisual berisi penjelasan yang sangat terkait dengan realita terbaru. Dengan demikian bentuk penjelasan tafsir ini dapat dikategorikan sebagai tafsir dengan metode kontekstual.¹⁵³

Pada kenyataannya, tafsir audiovisual yang beredar di Youtube tidak selalu kajian yang dikhususkan untuk tayang di sana. Banyak ditemukan kajian tafsir dan pengajian umum yang sebenarnya diadakan secara *offline*, kemudian direkam lalu diunggah pada kanal Youtube. Serupa halnya dengan yang terjadi pada kajian tafsir Gus Baha`, dimana semua pengajian tafsir Gus Baha` yang diunggah pada berbagai kanal merupakan rekaman dari pengajian *offline* Gus Baha`. Artinya pengajian rutin yang dilakukan Gus Baha` direkam oleh *muhibbin*-nya, kemudian diunggah di media sosial.

sebagai ajang berbagi, menginformasikan dan menginspirasi para pengguna internet di berbagai belahan dunia. Ali Akbar, "Efektivitas Youtube sebagai Media Penyebaran Informasi", *Skripsi*, UIN ar-Raniry Aceh, 2018, 24

¹⁵³ Nafisatuzzahro, Transformasi Tafsir al-Quran, 36

Banyaknya pihak yang mengunggah rekaman pengajian Gus Baha` disisi lain membuat nama Gus Baha` semakin dikenal secara luas. Namun disisi lain, tidak sedikit pihak yang seandainya memotong rekaman pengajian Gus Baha`, membenturkan isi pengajian dengan pengajian dari lain pihak, kemudian memberi judul yang memicu kontroversi, hingga memberi kesimpulan secara sembarangan kemudian mengunggahnya di media sosial. Tidak adanya *channel official* dari Gus Baha` merupakan salah satu penyebab dari masalah ini sehingga rekaman yang beredar luas tidak memiliki filter ke-*s}ahīh*-annya.

Baru pada tahun belakangan, ada yang berani *sowan* kepada Gus Baha` dan meminta izin untuk menyebar luaskan pengajiannya di ranah media sosial, yakni *facebook*, *twitter*, *instagram* hingga *youtube*. Pihak ini menamai kanal youtube nya dengan nama Santri Gayeng.¹⁵⁴ Dari sini terungkap ketidak *rid}a*-an keluarga Gus Baha` jika pengajian-pengajian Gus Baha` disalah-gunakan, seperti yang telah terjadi di atas.

Jika niatnya mengaji, ya mengaji saja, tidak perlu membuat kesimpulan yang aneh-aneh. Penyimpulan dari sembarang orang akan menyebabkan maksud yang disampaikan dapat berbelok, lebih-lebih yang menyimpulkan punya kealiman yang pas-pasan, ungkap Gus Umam, adik dari Gus Baha` yang biasa membantu Gus Baha` di ranah dunia maya. Ia menambahkan bahwa akan lebih baik jika pengajian yang diunggah merupakan rekaman *full* pengajian Gus Baha` tanpa adanya pemotongan

¹⁵⁴ Bergabung di Youtube sejak 26 Desember 2018. Kanal ini merupakan kanal yang dikelola oleh santri KH. Maimoen Zubair dan Gus Taj Yasin Maimoen. Kajian yang diunggah meliputi kajian islam dari ulama-ulama Nusantara. Durasi setiap video relatif singkat, yakni berkisar lima sampai satu jam. Judul yang tertulis pada setiap video merupakan tema-tema yang dibahas, sehingga lebih cocok untuk penonton Youtube yang mencari kajian tematik. <https://youtube.com/c/SantriGayeng>

seenaknya. Judul yang diberikan pun hendaknya yang netral-netral saja, seperti menyebutkan kitab, halaman, dan bab yang sedang dikaji oleh Gus Baha`.

Jika kita lihat, apa yang diunggah oleh akun Santri Gayeng juga merupakan potongan-potongan pengajian Gus Baha`.¹⁵⁵ Judul yang diberikan juga bukan lagi kitan yang dikaji, melainkan hal apa yang sedang dijelaskan oleh Gus Baha`. Meski demikian, konten dalam kanal ini dapat dipertanggung-jawabkan, karena menurut pengelola akun ini, apa yang telah ia unggah di media sosial telah ia *tashih* kepada adik Gus Baha`, baik audiovisual maupun judulnya sebelum pengajian tersebut diunggah pada laman media sosial.¹⁵⁶

Adapun pengajian tafsir Gus Baha` biasanya akan diunggah secara *full* oleh penyelenggara acara, seperti pada kanal Ngaji Gus Baha` Official.¹⁵⁷ Kanal ini dikelola oleh pihak Pondok Pesantren Izzati Nuril Quran, Bedukan, Yogyakarta, tempat dimana Gus Baha` melakukan pengajian tafsir Jalālain secara rutin setiap bulannya. Tafsir audiovisual yang diunggah pada kanal ini cenderung memiliki durasi waktu yang panjang hingga lebih dari satu jam. Judul yang tertera juga berdasar surat dan ayat yang dikaji, bukan berdasarkan tema yang terkandung di dalamnya. Sayangnya, video yang

¹⁵⁵ <https://youtube.com/c/SantriGayeng>

¹⁵⁶ Rumail Abbas, *Maksud Terselubung 'Santri Gayeng' Populerkan Ngajinya Gus Baha` Nursalim*, 1 November 2020, <https://mojok.co/rum/esai/maksud-terselubung-santri-gayeng-populerkan-ngajinya-gus-baha-nursalim/>

¹⁵⁷ Bergabung di Youtube sejak 19 Februari 2016. Kanal ini secara khusus menyajikan kajian yang disampaikan Gus Baha` di Pondok Pesantren Izzati Nuril Quran. Kajian yang diunggah meliputi berbagai kajian kitab kuning yang pernah diajarkan oleh Gus Baha`, baik kitab tafsir maupun selainnya. <https://youtube.com/c/NgajiGusBahaId>

diunggah pada kanal youtube ini tidak selengkap dengan apa yang mereka unggah pada kanal Telegram mereka.

Kekurangan ini kemudian ditutupi dengan hadirnya kanal Youtube dengan nama Tafsir NU Podcast.¹⁵⁸ Kanal ini merupakan anak kanal Tafsir NU yang berisi kajian kitab kuning dari berbagai ulama NU. Salah satu ulama yang pengajiannya mengisi konten pada kanal ini adalah Gus Baha`. Cara penyajian tafsir audiovisual pada kanal ini mirip dengan kanal Ngaji Gus Baha` Official, yakni berdasar nama, bab dan halaman kitab yang sedang dikaji. Menurut penelusuran penulis, kanal ini merupakan satu-satunya kanal Youtube yang menyajikan pengajian tafsir Gus Baha` tentang QS. al-Nisa [4]: 156. Tafsir audiovisual Gus Baha` tentang ayat ini sangat penting pada penelitian ini guna membuktikan adanya dinamika yang signifikan pada penafsiran Gus Baha`.

¹⁵⁸ Bergabung di Youtube sejak 12 Oktober 2020. Selain pengajian Gus Baha`, video unggahan kanal ini juga berisi kajian kitab kuning dari ulama-ulama NU, seperti KH. Mustafa Bisri, KH. Marzuki Mustakmar dan lain sebagainya pada berbagai kesempatan. <https://youtube.com/c/TafsirNUPodcast>